

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Materialisme saat ini telah memberikan dampak yang luar biasa bagi umat manusia. Di satu sisi, kebutuhan hidup semakin mendesak, sementara di sisi lain pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan. Hal inilah yang membuat tidak sedikit orang mengambil jalan mudah dengan menghalalkan segala cara agar semua kebutuhan dan keinginan terpenuhi. Padahal, hal itu yang akan menjerumuskan manusia pada sekularisme (pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama) dan dehumanisasi (kehilangan nurani dan jati diri). Nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan dan moralitas semakin menyusut dan kehilangan kendali, karena seseorang telah disibukkan oleh persoalan sehari-hari sehingga saling melupakan tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk ciptaanya.

Secara tidak sadar manusia telah tunduk pada kekuatan nafsu sendiri. Rasa kurang telah menuntun manusia pada perbuatan-perbuatan penyelewengan dan penyalahgunaan untuk kepentingan pribadi yang menyebabkan seseorang menjauh dari dunia spiritualnya.

Materialisme telah mengikis nilai religius dalam diri manusia sehingga menyebabkan seseorang kehilangan aturan yang mengikat dalam diri dan masyarakat yang dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

Melihat fenomena tersebut perlu adanya upaya penanaman nilai moral, sosial, serta penitikberatan pada nilai spiritual bagi kalangan pelajar dan remaja bahkan orang dewasa sekalipun dengan cara belajar. Karena menurut Gagne (dalam Dahar, 2011:2) belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar tidak hanya didapatkan dari sekolah saja, namun kita bisa belajar di mana dan dari mana saja.

Dalam hal ini novel bisa dijadikan media pembelajaran dalam pendidikan, akan tetapi lebih bersifat personal. Setelah pembacaan sebuah novel seseorang akan mendapat pengalaman. Selanjutnya, yang terjadi ialah diharapkan adanya perubahan perilaku. Seperti perilaku berpikir, merasa, mengingat, memecahkan masalah, berbuat kreatif dan lain-lainnya serta akan tertanam nilai-nilai pendidikan dari novel tersebut.

Novel merupakan karya fiksi, novel dapat difungsikan sebagai media pembelajaran, karena di dalamnya memuat berbagai pengetahuan yang dapat kita jadikan pelajaran. Karya fiksi adalah hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi adalah hasil dari perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Karya sastra selain memberikan nilai estetis yang menyenangkan juga memberikan manfaat yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca. Hal ini senada dengan hakikat dan fungsi karya sastra yang dikemukakan Horrace yaitu *dulce et utile*,

artinya menyenangkan dan berguna, bukanlah merupakan suatu tujuan, melainkan merupakan suatu akibat (Nurgiyantoro, 2009:3).

Fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan estetik. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi merupakan cerita yang menarik dan mempunyai tujuan estetik (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2009:3). Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang (Nurgiyantoro, 2009:4). Kedua pendapat tersebut sesuai dengan hakikat belajar dan akibat pembacaan cerita dalam karya sastra. Dengan pembacaan novel tersebut seseorang akan mendapatkan transfer pengetahuan dan nilai.

Novel *Kudekap Ibu di Sisi Baitullah*, yang selanjutnya akan disebut dengan *KIdSB* karya Riyanto el-Harist adalah novel religi. Novel tersebut mengangkat masalah kehidupan pengarang sendiri. Novel ini menceritakan perjuangan yang luar biasa dari seorang ibu untuk membesarkan anak-anaknya serta perjuangan anak untuk membahagiakan ibunya. Dialah Haris, seorang lelaki yang sangat mencintai ibu dan keluarganya. Kehidupan masa kecilnya yang serba kekurangan membuat ia menjadi seorang dewasa sebelum waktunya. Keinginan yang besar untuk membahagiakan ibunya walau ia tak sempat karena ibunya telah pergi saat ia masih sekolah di bangku SMA. Namun, di tengah pelik kehidupannya yang serba kekurangan ia tak pernah

jauh dari sang Maha Hidup. Ia terus mendekat walau cobaan selalu datang menghampiri dari ia kecil hingga dewasa.

Seorang ibu merupakan gudang kearifan dan lumbung kasih sayang. Dengan kearifan, ibu membimbing anak-anaknya untuk bisa mengatasi masalah, pantang putus asa, peka membaca keadaan, kreatif memanfaatkan peluang, pandai membawa diri, bisa dipercaya dan bisa mempercayai. Dengan kasih sayang, ibu membimbing anak-anak untuk mengasihi sesama, bertenggang rasa, berbagi keberuntungan, meringankan beban, dan membalas kebaikan. Hal-hal yang biasa menjadi istimewa ketika bunda telah tiada (Sabardila, 2012). Begitu kira-kira ia memandang sosok ibunya sebagai seorang yang sangat mulia dan ia kagumi dimatanya.

Obsesi terbesarnya adalah menghajikan ibunya, dan untuk naik haji membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Membutuhkan perjuangan yang luar biasa untuk mendapatkannya, sementara ia hanya seorang PNS. Pekerjaannya yang hanya sebagai seorang PNS sederhana tidak membuat ia terpancing melakukan korupsi atau kecurangan-kecurangan politik semacamnya. Ia selalu berusaha sekuat tenaga dan berdoa di kala ujian hidup menghimpitnya, dan ia hanya pasrah menunggu keajaiban Tuhannya di kala pada ujung usaha tidak menghasilkan apa-apa.

Novel *KIdSB* menyuguhkan tokoh-tokoh teladan dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, serta jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata. Kita seolah dapat merasakan kejadian-kejadian dalam cerita tersebut. Jauh di bawah alam sadar pembaca, pembaca

akan terpengaruh dengan apa yang telah ia baca. Kemungkinan hal tersebut, khususnya nilai religi akan menjadi sesuatu yang ditiru ketika ia tengah mengalami hal yang sama.

Melalui karya itulah pengarang menawarkan makna kehidupan tertentu, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan dan mengahayati makna pengalaman kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Bagi setiap orang membaca novel tidak hanya bertujuan semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita. Biasanya pembaca akan bertanya apa sebenarnya yang ingin diungkapkan pengarang lewat cerita tersebut? Lalu apa makna apa yang terkandung dalam sebuah novel yang disajikan di balik cerita yang disajikan itu? Untuk itulah penulis tertarik pada novel *KIdSB* karena dalam novel tersebut banyak nilai-nilai religius yang dapat kita petik hikmahnya. Dalam novel tersebut pengarang banyak menyampaikan pesan-pesan religius yang dapat memberi pencerahan melalui tokohnya kepada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti novel tersebut dengan judul “Nilai Keagamaan dalam Novel *KIdSB* karya Riyanto El Harist: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *KIdSB* karya Riyanto el-Harist?
2. Bagaimana nilai keagamaan yang tergambar dalam novel *KIdSB* karya Riyanto el-Harist dengan tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *KIdSB* karya Riyanto el-Harist.
2. memaparkan nilai keagamaan yang tergambar dalam novel *KIdSB* karya Riyanto el-Harist dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya pada pembelajaran Sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memperluas khasanah penelitian di bidang bahasa dan sastra mengenai nilai-nilai religius sastra pada khususnya, bagi peminat sastra dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan peminat sastra, dapat mengetahui nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam novel *KIdSB*.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal sama.
- c. Melalui penelitian ini pembaca diharapkan mampu menangkap isi pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

E. LANDASAN TEORI

1. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk membuktikan keaslian penelitian ini.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini antara lain, Irna Kurniawati (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek sosial keagamaan dalam novel *Genesis* karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik”. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa masalah sosial keagamaan, antara lain konflik antarindividu sebagai pemicu konflik antarumat beragama, krisis keimanan tokoh utama sebagai akibat adanya konflik antarumat beragama, bias pendidikan agama dalam keluarga, penyerahan diri kepada Tuhan sebagai penyelesaian krisis keagamaan, dan moralitas keluarga sebagai pemicu konflik dalam keluarga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indar Isdiyanto (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Religius Tokoh Utama dalam Novel *Ular Keempat* Karya Gus TF Sakai: Tinjauan Semiotik”, terdapat simpulan bahwa a) ketaatan menjalankan rukun Islam yang kelima, yakni haji, b) Allah adalah tempat manusia bersandar, c) mati adalah takdir Allah, d) agama sebagai pembentukan moral yang baik, d) keikhlasan menerima rezeki dari Allah.

Penelitian oleh Hellyatun (2009) yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Hafalan surat delisa adalah nilai pendidikan Aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, iman kepada Rosul, dan Iman kepada Takdir. Pendidikan syariah (Ibadah) yang meliputi perintah sholat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus ikhlas, berdzikir dan berdoa kepada Allah. Pendidikan Akhlak (budi pekerti) meliputi akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, bersyukur, menerima hidayah dan menghindarkan diri dari sikap marah), akhlak terhadap orang tua (berbakti kepada kedua orang tua), akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap anak yatim. 2) Novel *Hafalan Shalat Delisa* mengandung nilai-nilai Religius dalam hal pendidikan Aqidah, syariah dan akhlak yang mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan agama islam.

Penelitian lain yang hampir serupa dengan novel yang berbeda adalah “Aspek Religius dalam Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrohman Al-Azizy Tinjauan: Sosiologi Sastra” oleh Nurul Hidayah (2011) dengan hasil penelitian seperti berikut. Aspek-aspek yang dikandung dalam novel *Syahadat Cinta* adalah 1) sikap ikhlas (ikhlas tolong menolong, dan bersedekah), yakni dengan patuh mengabdikan kepada Allah, mendekat kepada Allah tidak hanya di saat sulit tetapi di setiap detik-detik kehidupan, tidak pernah enggan dalam mengabdikan kepada Allah, 2) Sikap pasrah, yakni percaya kepada Allah yang berarti menyukai Allah dan menerima bahwa segala ketentuan Allah adalah benar, mempercayakan segalanya kepada Allah dan selalu merasa senang, tenteram menjalani segala-galanya serta tidak mementingkan apa pun kecuali Allah.

Secara umum beberapa penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Akan tetapi, peneliti memiliki titik tekan yang berbeda. Penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan novel, tetapi setiap peneliti menggunakan novel yang berbeda, sedangkan novel *KidSB* karya Riyanto El-Harist belum ada yang meneliti. Penelitian ini lebih menekankan pada nilai keagamaan karya sastra, sedangkan pada penelitian sebelumnya menekankan pada aspek sosial keagamaan dan aspek religi tokoh utama. Tinjauan yang digunakan peneliti sebelumnya juga berbeda, yakni menggunakan tinjauan semiotik, sedangkan peneliti menggunakan

sosiologi sastra. Dengan demikian orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

2. Kajian Teori

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasannya. Pada bagian ini penulis akan memaparkan teori-teori ilmiah yang sudah ada dan relevan dengan masalah penelitian. Teori yang digunakan antara lain, novel dan unsur-unsurnya, pendekatan struktural, dan teori sosiologi sastra.

a. Novel dan Unsur-Unsurnya

1) Hakikat Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Fiksi merupakan sebuah cerita yang didalamnya terkandung sebuah tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Stanton (2007:90) mengatakan, oleh karena bentuknya yang panjang, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 2009:4).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya fiksi yang didalamnya

2) Unsur-unsur Novel

Unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita, fakta meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain, sedangkan sarana sastra terdiri dari sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2007:22-46). Dalam penelitian ini hanya mengkaji tema dan fakta (tokoh, alur, latar), karena unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

a) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2009:68)

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai

seluruh bagian cerita itu. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Penafsiran tema diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun, adakalanya dapat juga ditemukan pada kalimat-kalimat (atau alinea-alinea, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema (Nurgiyantoro, 2009:68-69).

b) Tokoh

Tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro: 2009:165).

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra, atau siapa yang diceritakan dalam kisah tersebut. Istilah tokoh lebih menunjuk pada orangnya (Nurgiyantoro, 2009:165), sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2009:165).

Menurut Nurgiyantoro (2009: 176) tokoh-tokoh dalam novel dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan

berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Kehadiran tokoh dalam suatu cerita dapat dilihat dari berbagai cara, yang secara garis besar dapat dibagi dalam tiga cara, antara lain a) secara analitis, yakni pengarang secara langsung menjelaskan dan melukiskan tokoh-tokohnya, b) cara dramatik, yakni pengarang melukiskan tokoh-tokohnya melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog antartokoh, perbuatan dan jalan pikiran tokoh, dan c) kombinasi keduanya (Saad dalam Ali, 2012:82).

Cara di atas merupakan cara pendefinisian secara langsung. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendefinisian tidak langsung. Menurut Oemarjati (dalam Al-ma'ruf) kehadiran tidak langsung ini dapat juga dilakukan dengan mengacu pada relasi spasial atas penampilan eksternal dan lingkungan tokoh. Setiap tokoh yang hadir dalam cerita memiliki unsur fisiologis yang berkaitan dengan fisik, unsur psikologis yang menyangkut psikis tokoh, dan unsur sosiologis yang berhubungan dengan lingkungan sosial tokoh.

c) Plot atau Alur

Plot atau yang biasanya disebut alur menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Peristiwa-peristiwa cerita (plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut (Nurgiyantoro, 2009:113-116)

Plot sebuah cerita tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2009: 142) mengungkapkan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*). Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2009: 142-149) berikut.

(1) Tahap awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.

(2) Tahap tengah

Tahap tengah disebut juga tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan.

(3) Tahap akhir

Penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*). Perbedaan itu lebih didasarkan pada kenyataan karya-karya yang telah ada pada waktu itu (*klasik*).

d) Latar (*Setting*)

Latar adalah landas tumpu, penyearanan dan pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh

ada dan terjadi. Latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik dan spiritual. Latar fisik dalam karya fiksi berupa pada penempatan-penempatan lokasi-lokasi tertentu dan hubungan waktu, sedangkan latar spiritual berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. (Nurgiyantoro, 2009:218-219).

Nurgiyantoro (2009:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2009:231) masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk

pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

c) Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual.

e) Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan (Nurgiyantoro, 2009:256). Ada dua metode penceritaan dalam pusat pengisahan, yaitu (1) metode Aku, yakni aku bercerita tentang dirinya sendiri (aku kadang oleh pembaca diidentikan dengan pengarangnya); dan (2) metode Diaan, artinya pengarang tidak tampak hadir dalam cerita, tetapi dia berkedudukan sebagai yang serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka.

Akan tetapi, dalam penelitian novel *KIdSB* secara struktural hanya dibatasi pada empat unsur saja yakni, tema, tokoh, plot/alur dan latar.

b) Pendekatan Strukturalisme

Menurut Nurgiyantoro (2009:37) dalam menganalisis karya sastra, sebelum diterapkan analisis lain, terlebih dahulu analisis struktural sebagai prioritas utama. Jadi pada penelitian ini sebelum menganalisis nilai religus penulis menganalisis karya dengan pendekatan struktural terlebih dahulu.

Pradopo (2003:6) mengatakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Unsur-unsur pokok terkandung dalam tiga jenis karya, yaitu prosa, puisi dan drama. Unsur-unsur prosa, di antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar atau seting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa (Ratna, 2007:93).

Nurgiyantoro (2009:36-37) mengatakan bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang

bersangkutan. Analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

c) Teori Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *KidSB* adalah sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003:1) sosiologi sastra berasal dari kata *sosio* (Yunani), (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logis* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Kedua ilmu tersebut memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, apabila sosiolog melukiskan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif (Ratna, 2003:4).

Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Karena menurut Wellek & Warren (1993:109) sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia, sedangkan pengarang

juga bagian dari masyarakat. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial.

Jadi, sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas karya sastra yang didalamnya teridentifikasi masyarakat dan fakta sosial dengan medium bahasa, sedangkan pengarangnya juga sebagian dari masyarakat. Jadi, permasalahan studi sastra sama halnya dengan permasalahan sosial.

Fungsi sosiologi adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya. Subsistem sosial tersebut, pada dasarnya mencakup unsur-unsur individu atau pribadi dalam masyarakat maupun kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut (Soeryono Soekanto, dalam Sri Wahyuningtyas, 2011:21).

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003:11).

Sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua

teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sastra. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Menurut Ratna (2003:11) dalam sosiologi sastra yang mendominasi jelas teori-teori yang berkaitan dengan sastra, sedangkan teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer.

Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karena karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2003:11). Namun demikian, bukan berarti analisis sosiologis menjadi sama, masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri. Karena karya sebagai hasil kreatif dari individu memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Dasar filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2007:60).

Menurut Welles & Warren (1993:111), ada tiga pendekatan hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan tersebut antara lain.

- 1) Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra.

Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

- 2) Isi karya sastra.

Berisi tentang tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

- 3) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra dilihat dari sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Ratna (2007: 339-340) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, sehingga model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yakni sebagai berikut.

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.

- 2) Sama dengan yang pertama, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Sama halnya dengan Ratna, Ian Watt (dalam Faruk, 1999: 4-5) juga menemukan tiga hal yang dapat dipelajari dalam sosiologi sastra, yaitu sebagai berikut.

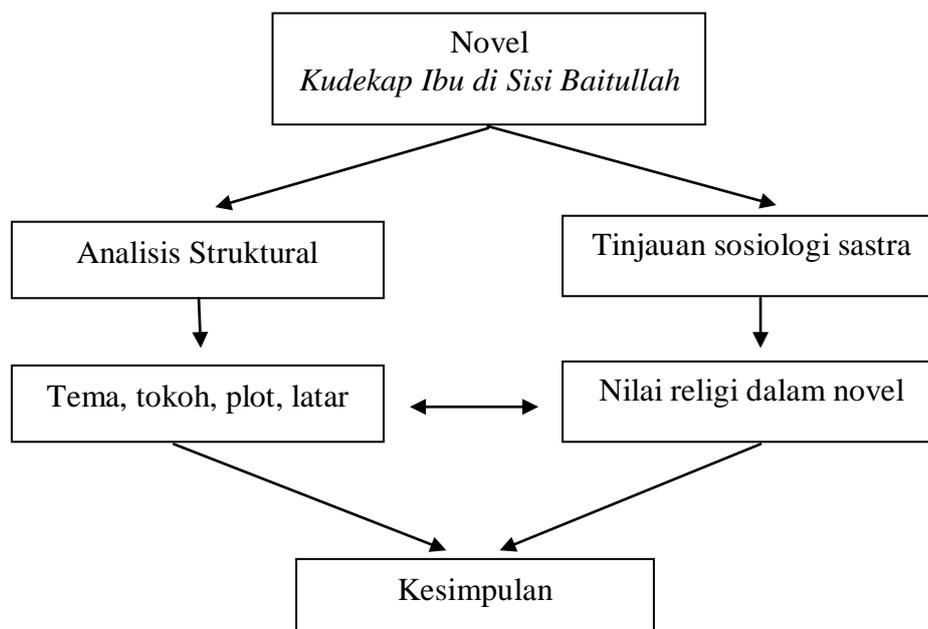
- 1) Konteks sosial pengarang merupakan hal yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastra.
- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- 3) Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsure-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Dalam penelitian ini peneliti penulis menggunakan pendapat Wellek dan Warren yang kedua, yakni isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Hal-hal yang menjadi pokok telaah adalah tentang nilai-nilai sosial apa yang terkandung dalam karya sastra.

3. Kerangka Pemikiran

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Menurut Maryanti (dalam Nugroho, 2008:26) kerangka berpikir disusun berdasarkan hasil kajian teori dan kajian penelitian yang relevan, sebagai landasan untuk memecahkan masalah penelitian sesuai dengan fokus penelitian.



Bagan di atas dapat dijelaskan melalui keterangan-keterangan berikut.

- a. Objek kajian adalah novel *KIdSB* karya Riyanto el-Harist
- b. Langkah awal, novel *KIdSB* terlebih dahulu dianalisis menggunakan analisis struktural.
- c. Analisis struktural (b) objek kajiannya dibatasi pada analisis unsur tema, tokoh, plot dan latar.
- d. Langkah kedua, yakni analisis novel *KIdSB* dengan tinjauan sosiologi sastra.
- e. Analisis sosiologi sastra (d), dibatasi pada nilai-nilai religi saja yang terdapat dalam novel *KIdSB*.
- f. Penarikan kesimpulan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8)

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang (*Embedded*) yang menggunakan beberapa atau banyak unit analisis. Penelitian studi kasus terpancang karena terikat (terpancang) pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis itu untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya (Sutopo, 2002: 112). Selanjutnya, Sutopo memaparkan bahwa pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah nilai keagamaan dalam novel *KIdSB* karya Riyanto El Harist. Namun, sebelum peneliti melakukan analisis tersebut, dilakukan analisis struktural terlebih dahulu sebagai langkah pertama.

2. Objek Penelitian

Menurut Sangidu (2004: 64) objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra. Objek yang diteliti adalah nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam novel *KIdSB* karya Riyanto el-Harist, penerbit Tinta Media (Creative Imprint of Tiga Serangkai) Solo, cetakan pertama (Mei 2012) dengan tebal 574 halaman.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan dan kalimat yang mengandung nilai-nilai keagamaan dalam novel *KIdSB*.

Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Pada penelitian ini data diperoleh dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder (Azwar, 2012:36).

- a. Sumber data primer adalah sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, atau penggunaan instrumen lain. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *KidSB* karya Riyanto El-Harist.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya data dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang relevan dengan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku sastra, antara lain *Teori Pengkajian Fiksi Teori Fiksi*, *Penelitian Sastra*, *Paradigma Sosiologi Sastra*, dan *Pengantar Sosiologi Sastra*. Selain buku sastra, juga buku-buku teori keagamaan, antara lain *Menumbuhkan sikap religius anak-anak*, *Psikologi Islam*, *Moral dan Religi menurut Durkheim*, dan *Sosiologi Agama*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Kartika, 2008:18). Teknik simak (sadap) yaitu penyadapan sesuatu yang digunakan yang digunakan oleh seorang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang

dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005:92-93).

Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif kualitatif, yakni berupa kata-kata atau ungkapan tertulis. Langkah pertama pembacaan secara menyeluruh novel *KIdSB*, langkah kedua menyimak lalu mencatat data yang sesuai dengan objek penelitian. Data yang dicatat dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat dalam novel tersebut.

5. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan agar data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, digunakan teknik triangulasi yang biasa digunakan dalam pengkajian kualitatif. Teknik triangulasi adalah teknik validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan melakukan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong dalam Al-Ma'ruf, 2011:13).

Denzin (dalam Moleong, 1985:151) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Empat teknik triangulasi data tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari beberapa sumber.
- b. Triangulasi metode menurut Patton (dalam Moleong, 1985:152) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan

pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- c. Triangulasi penyidik yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi teori adalah memeriksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Kudekap Ibu di Sisi Baitullah* dan datanya dianalisa dengan menggunakan beberapa perspektif teori, yaitu teori menurut ilmuwan Glock dan Stark serta teori dalam perspektif islam menurut Ancok dan Fuat untuk menguji data tentang “Nilai Keagamaan dalam Novel *Kudekap Ibu di Sisi Baitullah* Karya Riyanto el-Harist; Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA”

6. Teknik Analisis Data

Sebelum membuat penelitian, penulis terlebih dahulu merumuskan langkah-langkah atau teknik untuk menganalisis data yang sudah didapat. Perumusan ini bertujuan agar dalam pelaksanaan penelitian, penulis tidak menyimpang dari rumusan permasalahan yang sudah dibuat sebelumnya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode dialektika. Metode analisis dialektika adalah menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan

mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna (Goldman dalam Faruk, 1999:20).

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis novel *KIdSB* karya Riyanto el-Harist dengan menggunakan analisis struktural, yaitu dilakukan dengan cara membaca dan memahami data yang diperoleh. Selanjutnya mengklasifikasikan data-data yang terdapat dalam novel tersebut yang mengandung unsur tema, tokoh alur, dan latar.
- b. Analisis tinjauan sosiologi sastra, yaitu dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya mengklasifikasikan teks-teks yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam novel *KIdSB*.
- c. Menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam novel *KIdSB*.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah, Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi latar belakang sosial budaya novel dan hasil karya pengarang. Bab III berisi analisis struktural novel *KIdSB* Karya Riyanto El-Harist yang meliputi tema, alur, dan latar. Bab IV berisi

analisis nilai keagamaan dengan tinjauan sosiologi sastra novel *KIdSB* Karya Riyanto El-Harist dan implementasinya pada pembelajaran sastra si SMA. Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.